WILLIAM BREDE KRISTENSEN

(Sebagai Sejarawan agama dan Fenomenolog agama)
(oleh Drs. Harith Abdoussalaam)

I

Sebagai pengantar, pada bagian ini akan dipaparkan secara singkat biografi atau riwayat hidupnya tokoh yang akan dibahas.

William Brede Kristensen[1] lahir tahun 1867 di kota Kristiansand, Norwegia. Ia mendapatkan pendidikan dasar di kota kelahirannya Kristiansand dan pendidikan menengah di kota Oslo. Setelah tamat sekolah menengah ia mendaftarkan diri pada Fakultas Theologia Universitas Kristiania di Oslo pada tahun 1884. Ia memasuki Fakultas Theologia satu tahun, kemudian pada tahun 1890 pindah ke Fakultas Sastra untuk mengikuti kuliah bahasa-bahasa klasik seperti: bahasa Ibrahi, Sanskerta, Avesta, Akkadia serta bahasa Mesir kuno. Tetapi yang terutama sekali ia mengikuti kuliah alam bidang studi Sejarah Agama.

Dari tahun 1890 sampai tahun 1892 ia belajar di Universitas Negeri Leiden dalam mata kuliah yang sama di bawah asuhan C.P. Tiele, A. Kuenen dan W. Pleyte. Dari tahun 1892 sampai tahun 1894 ia melanjutkan belajar bahasa-bahasa kuno di Paris. Kemudian ia menempuh ujian akhir di Universitas Kristiania di Oslo.

Tahun 1895 Kristensen bekerja sejenak di London. Setelah itu pada tahun 1896 ia memperoleh derajat doktor di Alma Maternya, Universitas Kristiania dengan disertasinya di sekitar konsep hidup dan mati dalam agama Mesir Kuno.

Setelah berkunjung ke Paris untuk kedua kalinya antara tahun 1896 dan 1897, kemudian ia kembali ke negerinya untuk memberi kuliah di Universitas Kristiania.

Pada tahun 1901 setelah mengadakan kunjungan singkat ke Paris, Kristensen menduduki jabatan dosen dalam bidang studi Sejarah Agama di Universitas Negeri Leiden menggantikan C.P. Tiele. Jabatan ini dipangkunya sampai menjalani pensiun tahun 1937. Pada tahun 1946; ia menjadi Guru Besar tamu untuk memberikan serentetan mata kuliah di Universitas Oslo.

---

[1]Jacqeu Waardenburg. *Classical Approach to the Study of Religion.* The Hague – Paris : Mouton, 1973, hlm. 390.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

W.B. Kristensen adalah seorang penganut Gereja Lutheran yang ta'at, menjadi warga negara Belanda sejak tahun 1913 dan wafat di Leiden pada tahun 1953.

II

Di dalam eseinya tahun 1915 yang berjudul "Over waardering van historische gegevens"[2], Kristensen menganggap tulisannya itu merupakan riset yang bersifat terikhi. Meskipun ia senang menyebut dirinya sebagai seorang *sejarawan,* namun dalam prakteknya di dalam masalah "agama masa lampau" ia sendiri jarang mempergunakan konsep sejarah. Studi sejarah dalam artian sebagai suatu disiplin yang bersifat deskriptip bagi seorang sejarawan dalam melengkapi bahan-bahannya yang bersifat terikhi.

Dia meninggalkan cara ini agar supaya dapat mengenal nilai-nilai "ideal-nya agama" yang independen, yang tidak terikat, yang bebas. Ia terutama mengarahkan studinya kepada mengkaji data keagamaan. Di situ pada diri si peneliti terdapat suatu hubungan yang tidak dapat dipisah-pisahkan antara "simpati dan wawasan". Terhadap masalah ini di dalam sejarah agama sama sekali tidak menunjukkan jalannya.

Kristensen sebagai seorang yang memasukkan pendapatnya tentang nilai di dalam sejarah, sebagai seorang yang membicarakan suatu "perkembangan" sejarah dan terutama ia sebagai salah seorang yang mengaplikasikan skala nilai yang dengan itu ia membina adanya suatu evolusi di dalam agama; justru menentang sejarah dengan menyebutnya sebagai kaum "evolusionist".

Dalam hubungannya dengan sejarah agama menurut Kristensen riset agama yang bersifat tarikhi tidak lain hanyalah membimbing ke arah ide "sentral agama" yang ganda yang adalah justru absolut serta tidak dapat diperbandingkan. Sejarah agama harus mengakui pandangannya tentang agama itu hanya satu yaitu terpusat pada pandangan seperti itu. Oleh karena itu menurut Kristensen setiap perbandingan itu bersifat evaluatip.

Namun demikian, kata Kristensen, meskipun sejarah itu menunjukkan terdapatnya bermacam-macam nilai yang bertentangan dengan diri kita sendiri, hal itu tidak perlu mengarah kepada skeptisisme.

Kristensen dalam masalah ini berpendapat, bahwa justru pengenalan segala nilai keagamaan yang ganda apapun di dalam konfliknya yang saling bermunculan itu hanya membawa kepada keadaan lebih jelasnya pengenalan essensi misteri yang itu adalah pusat dan jiwa dari segala macam agama. Bukan saja segala formulasi agama mengenai dorongan yang memberi arah kepada kehidupan yang tidak terkatakan, tetapi juga segala agama itu menginformasikan kepada kita bahwa justru realitas yang ada di belakang (di balik) citra keagamaan seseorang tentang yang tidak terbatas dan tidak terkalahkan. Itulah Realitas Tuhan itu sendiri.

---

[2]W.B. Kristensen, *Symbool en werkelijheid.* Arnhem : Van Loghum Slaterus, 1954, hlm. 66–84.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di dalam essei lain terbitan tahun 1934 yang berjudul "Schleiermacher's opvating van godsdienstgeschiedenis"[3], Kristensen secara fundamental setuju dengan ide Schleiermacher dan ia mencobakan ide-ide tersebut pada ajarannya. Kristensen seperti halnya Schleiermacher memandang agama itu sebagai *Anschauung des Universums.*

Menurut Kristensen *Anschauung* berarti kemampuan yang bersifat intuitip untuk memahami suatu relitas yang bersifat spiritual. Sedangkan *Universum* itu berarti sesuatu yang sama dengan Tuhan untuk dipertimbangkan di dalam "fenomenanya", dengan jalan mana bagi setiap fenomena itu sendiri dijumpai di dalam suatu kaitan dengan yang tidak terbatas.

Adapun tentang masalah timbulnya emosi keagamaan di dalam diri manusia itu adalah pada waktu aktifitas Universum tadi menyentuh dirinya dan ditambah lagi bilamana manusia itu sendiri menyadarinya hal itu.

Cara Schleiermacher seperti itu meletakkan dasar bagi para sejarawan agama untuk menghampiri sedekat mungkin terhadap realitas keagamaan, seperti misalnya tentang "kepercayaan absolut menurut penganutnya". Kemudian agama-gama itu memiliki validitas, namun validitas itu bersifat individual bukan bersifat umum. Dan menurut definisinya setiap agama itu absolut, namun absolut menurut para pengikutnya sendiri.

Selanjutnya sejarawan agama itu tertarik pada masalah pandangan para penganut agama dan yang dengan cara itu mereka menguraikan realitas keagamaan. Realitas keagamaan seperti ini sifatnya "subyektip" terhadap realitas mengenai Ke-Tuhanan yang bersifat "obyektip". Para sejarawan agama, seperti sama halnya dengan para simbolis, dengan mendapatkan kembali religious Anschauung, pandangan realitas keagamaan yang bersemi dalam kalbu para penganutnya itu, berkeinginan untuk mendapatkan perasaan yang tersembunyi" dari fakta eksternal. Dalam pengkajian seperti ini sejarah agama bertujuan untuk memperlihatkan Realitas Tuhan yang tidak terbatas.

III

Yang dimaksud oleh Kristensen dengan "pemahaman secara tarikhi" tentang agama itu dapat dibaca di dalam bukunya yang berjudul *Inleiding tot de godsdienstgeschiedenis*[4] pada bahagian pertama yang merupakan pengantar kuliahnya yang diberikan pada waktu ia menjadi Guru Besar tamu di Universitas Oslo.

Kristensen menetapkan kembali bahwa *sejarawan* (agama) tidak mesti memberikan evaluasi menurut pandangannya sendiri. Di dalam usahanya itu sendiri sejarawan seharusnya memahami evaluasi yang diberikan oleh para

---

[3] *ibid.*, hlm. 24 – 30.

[4] J. Kristensen-Heldring, *Inleiding tot de godsdienstgeschiedenis.* Arnhem : Van Loghum Slaterus, 1955. Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Belanda dari karya W.B. Kristensen yang aslinya dalam bahasa Norwegia yang berjudul *Religionshistorisk Studium.*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pemeluknya sendiri mengenai agama. Dengan batasan para pemeluknya menganggap agama itu sebagai suatu yang bersifat absolut seluruhnya, sebagai suatu nilai absolut. Dan "kepercayaan para pemeluknya" itu adalah satu-satunya realitas keagamaan. Itulah yang harus digarap oleh sejarawan (agama). Sejarawan itu harus mengenal dan mengkaji nilai-nilai yang independen dari masing-masing agama seperti yang hidup dalam kalbu orang-orang yang memeluknya. Sejarawan itu harus memperhatikan, harus mendengar apa yang dikatakan (diutarakan) oleh para pemeluknya sendiri mengenai agama. Sejarawan harus memberikan evaluasi menurut pandangan para pemeluknya.

Dalam kaitan dengan yang diuraikan tersebut, Kristensen telah menawarkan beberapa butir kaidah yang bisa membantu untuk menunjang profesi seseorang dalam bidang studi agama. Pertama, untuk memahami sesuatu agama orang harus menyadari tentang adanya nilai absolut. Kedua, menurut kepercayaan para pemeluknya setiap agama itu seluruhnya absolut dan justru itulah yang harus dipahami. Ketiga, agar supaya sampai pada pemahaman seperti itu orang harus mengukur agama itu hanya dengan pengkajian menurut aturan agama itu sendiri.

Namun demikian, kata Kristensen, sebaiknya diakui bahwa orang tidak dapat mengalaminya seperti para penganutnya itu. Orang tidak dapat sampai pada pemahaman yang sempurna seperti yang dapat mereka lakukan sendiri.

Dalam hal ini menurut Kristensen terdapat perbedaan antara sejarawan agama dan pemeluk agama. Bagi sejarawan itu ada jarak antara dirinya sendiri dan obyek studinya. Sejarawan hanya sampai pada taraf secara imaginatip tentang mengalami kembali terhadap suatu intuisi yang asing baginya. Sebaliknya para pemeluk agama itu mengidentifikasikan dirinya dengan obyek. Pada diri para pemeluk agama terdapat pengalaman langsung mengenai realitas yang menunjangnya karena wewenang otoritasnya sebagai pemeluk agama. Menurut pandangan Kristensen sifat "eksistensial" datum keagamaan itu tidak pernah terungkapkan dengan jalan riset.[5]

Dibandingkan dengan kesulitan teknis yang harus diatasi oleh sejarawan agama, termasuk -pengadaan dokumen-dokumen tertulis, perlunya pengetahuan bahasa dan sebagainya-, maka handicap (rintangan) yang paling penting bagi sejarawan agama itu terutama ialah pandangannya dan sikapnya yang rationalistik. Hal ini disebabkan karena masalah tenggang waktu di mana sejarawan sendiri hidup. Dalam hal ini Kristensen memberikan contoh. Orang yang ingin memahami pengertian keagamaan seperti tentang pandangan keagamaan agama Antik Mediterania. Agama Antik mediterania itu tidak dapat dipahami cukup dengan semacam rationalisme dan pencerahan Eropah.

Di sini Kristensen mengemukakan terdapat perbedaan tajam yang mutlak antara agama Kristen, budaya klasik dan agama di satu pihak dengan apa

---

[5] *ibid.*, hlm. 7.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

yang disebut agama Antik di lain pihak.

Juga Kristensen menentang dan menolak pengkajian secara ilmiah terhadap agama-gama "asing" yang alami dengan kecenderungan untuk dijadikan pertimbangan semua agama-agama asing alami itu sebagai penyembah berhala dan sebagai tahayul.
Keduanya pemujaan berhala dan tahayul yang merupakan kekuatan yang memberi ilham kepada para pemeluknya itu dianggap merupakan hasil riset yang diakui sah berdasarkan pada fakta eksternal.

Secara karakteristik Kristensen mengesampingkan untuk mempelajari semua agama (primitip) yang tidak memiliki dokumen tertulis selagi jarak kebudayaan terlalu besar untuk memungkinkan membuat suatu pemahaman yang memadai mengenai agama-agama primitip ini. Kristensen tidak sependapat dengan para sejarawan bahwa arah kehidupan pemikiran orang-orang primitip ini caranya berbeda dengan kita. Oleh karena itu menurut Kristensen setiap pemahaman yang digambarkan oleh para sejarawan tentang agama primitip itu tetap tidak sempurna.

Kristensen membuat suatu perbedaan yang tegas antara agama-agama Barat di satu pihak yaitu agama Mesir, agama Semit, agama Parsi, agama Yunani, agama Romawi dan agama orang-orang Utara; dan agama Timur di lain pihak. Ia menjelaskan alam pikiran Timur itu dalam mengkonsentrasikan pikirannya hampir tidak bisa sejalan (sependapat) dengan Barat. Menurut Kristensen agama-agama Barat itu memiliki bermacam-macam tradisi dan bermacam-macam pandangan yang bersifat umum mengenai realitas keagamaan dan orientasi hidup, sehingga dengan demikian agama-agama Barat dapat saling mengenal satu sama lainnya dan dapat saling memahami sikap keagamaan satu sama lainnya.

IV

Pada bahagian kedua dalam bukunya yang berjudul *Inleiding tot de godsdienstgeschiedenis,* Kristensen mengkaji secara fenomenologis tiga macam fenomena agama yaitu: korban, altar dan patung.

Di sini ia membedakan antara fenomenologi dan sejarah. Sejarah dalam artian sumber penggarapannya itu bersifat terikhi, Sedangkan fenomenologi itu adalah memperkembangkan komperatip mengenai data keagamaan.

Dalam pengkajian yang bersifat komperatip perhatian difokuskan pada dasar-dasar umum yang lebih mendalam mengenai sekelompok fenomena atau sekelompok agama-agama. Di dalam pengkajian komperatip ini intuisi masih memainkan peranan yang lebih besar ditimbang sumber penggarapan yang tarikhi. Namun demikian pengkajian komparatip itu dalam satu segi tetap merupakan suatu disiplin yang bersifat tarikhi. Oleh karena itu dari sisi ini fenomenologi (yang memperkembangkan komparatip) itu bisa juga disebut

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dengan istilah "systematic" atau juga "comparative histoy".[6]

Secara eksplisit Kristensen menyatakan bahwa fenomenologi yang ia amati itu bukan merupakan hasil penggarapan yang sifatnya filosofis, dogmatis ataupun evolusionistis dari bahan yang bersifat tarikhi.

Menurut Kristensen sebelum mencanangkan suatu definisi fenomenologi agama, ada dua hal perlu diperhatikan yang sudah diterima secara luas di kalangan ilmuwan. Pertama, bahwa fenomenologi agama bukan fenomenologi sebagai suatu mazhab dalam filsafat modern. Fenomenologi agama itu seharusnya diberi batasan menurut artinya sendiri. Kedua, bahwa fenomenologi agama ini termasuk lapangan metoda dalam studi agama. Oleh karena itu batasan metode studi agama ini harus mencakup ciri-ciri yang menonjol yang membedakan dari metode studi agama lainnya.[7]

W.B. Kristensen memberikan batasan bahwa Fenomenologi Agama itu adalah cara penggarapan Sejarah Agama secara sistematis, tugasnya untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data yang secara meluas bersimpang siur serta banyak macamnya. Dengan cara itu diharapkan suatu pandangan yang menyeluruh mengenai kadar keagamaan dan isi kandungan nilai-nilai keagamaan dapat diperoleh.[8]

Fenomenologi Agama itu tidak mencoba untuk membandingkan agama-agama satu sama lainnya sebagai suatu unit besar. Melainkan mengeluarkan fenomena dan fakta yang sama dalam penempatan yang bersifat tarikhi yang terdapat dalam berbagai-bagai agama yang berbeda-beda. Semuanya itu dikumpulkan menjadi satu dan dikaji secara mengelompok. Maksud dan tujuan seperti ini adalah agar supaya orang menjadi tahu akan perlunya (butuhnya) agama, ide agama ataupun pikiran keagamaan yang menjadi dasar pengelompokan data yang bersamaan tadi. Adapun pertimbangan komparatip | mengenai data yang bersamaan itu seringkali memberikan pengertian yang lebih tepat dan lebih dalam ditimbang pertimbangan masing-masing datum itu sendiri. Oleh karena sudah dianggap satu grup, sehingga data itu saling menjelaskan satu sama lainnya. Fenomenologi Agama mencoba untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh mengenai ide dan motip-motip yang di dalam Sejarah Agama dianggap penting dan menentukan.[9]

Fenomenologi Agama harus mengelompokkan data dan fenomena agama secara khas sejauh ada persamaan antara elemen-elemen agama yang

---

[6]Th. P. van Baaren & H.J.W. Drijvers eds., *Religion, Culture and Methodology*. The Hague-Paris : Mouton, 1973, hlm. 44–46.

[7]A. Sharma, "Toward a definition of the Phenomenology of Religion", *Mille wa-Milla*, number sixteen, 1976, hlm. 8.

[8]W.B. Kristensen, *op.cit.*, hlm. 1.

[9]Joseph Dabney Bettis, *Phenomenology of Religion*. New York: Harper & Row Publisher, 1969, hlm. 37.

W.B. Kristensen, *op.cit.*, hlm. 2.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

esensial dan elemen-elemen agama yang tipis (khas). Tugas Fenomenologi Agama yang prinsip adalah mengilustrasikan penyusunan agama.

Sebagai konsekuensinya di dalam penggarapan itu bisa terdapat suatu hubungan kerja yang saling mengisi antara Fenomenologi Agama dan Filsafet Agama. Fenomenologi Agama memperlengkapi dirinya dengan materi yang dipinjam dari Filsafat Agama. Ide yang prinsip di dalam Fenomenologi Agama itu dipinjam dari Filsafat Agama. Filsafat harus memperlengkapi *guiding principle* bagi pengkajian Fenomenologi. Di dalam Filsafat mempergunakan prinsip deduksi, Fenomenologi memakai prinsip komparatip, sedangkan Sejarah bersifat deskriptip. Ketiganya itu adalah merúpakan bahagian dari Ilmu Agama. Oleh karena cara kerja yang utama dan pokok dalam fenomenologi itu sifatnya interpenetrasi, maka menyebabkan Fenomenologi Agama itu letaknya antara Sejarah dan Filsafat. Dan dengan cara demikian itu sekaligus membuat sistematis Sejarah Agama dan mengaplikasikan Filsafat Agama.

Adalah menarik perhatian perkataan Kristensen mengenai apa yang disebut "esensi agama" yang dipinjam dari filsafat. Hal ini diolah dengan menetapkan terlebih dahulu hubungan agama sebagai "realitas religius" terhadap realitas spiritual lainnya untuk sampai pada batasan apa yang seharusnya disebut sifat agama tertentu. Dasar operational ini oleh Kristensen disebut "a feeling for religion", suatu kesadaran mengenai apa agama itu; dan kesadaran ini tepat seperti yang dicobakan oleh Filsafat Agama untuk memformulasikannya. Atau dengan kata lain di sini menerapkan pengalaman failasuf itu sendiri. Kini pengalaman keagamaan yang dimiliki sejarawan ataupun fenomenolog untuk mengenal agama atau untuk memahami pengalaman keagamaan orang lain itu penerapannya serupa dengan yang ada dalam filsafat. Terutama penggunaan intuisi itu tidak dapat dihindari lagi dalam mengkaji masalah pengalaman keagamaan. Oleh karena itu orang harus mampu untuk membedakan antara esensi agama dan esensi fenomena yang diperoleh melalui pengkajian secara terikhi.[10]

Sebagai penutup di sini akan disajikan beberapa catatan berkaitan dengan judul makalah ini.

Menurut W.B. Kristensen Ilmu Agama itu secara garis besar terdiri dari tiga bahagian: Sejarah Agama, Fenomenologi Agama dan Filsafat Agama.

Di dalam studi agama bagi Kristensen itu terdapat dua macam pemahaman. Pertama historical understanding of religion, pemahaman agama secara tarikhi. Kedua phenomenological understanding of religion, pemahaman agama secara fenomenologis.

---

[10] *ibid.*, hlm. 12.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berdasarkan karyanya, minatnya serta profesinya, W.B. Kristensen mula-mula merintis kariernya sebagai sejarawan agama. Kemudian beralih karier sebagai fenomenolog agama sampai akhir hayatnya. Demikianlah semoga ada manfaatnya.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta